

Tantangan Profesi Jurnalis Perempuan dalam Liputan di Wilayah Konflik

Mia Dwianna Widyaningtyas^{1*}, Aceng Abdullah²,
Siti Karlinah³, Aquarini Priyatna⁴

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jalan Raya Palka KM.03, Sindangsari,
Kec. Pabuaran, Kabupaten Serang, Banten 42163

^{2,3,4}Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah,
Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

E-mail: mia.dwiana@untirta.ac.id^{1*}, aceng.abdullah@unpad.ac.id²,
siti.karlinah@unpad.ac.id³, aquarini@unpad.ac.id⁴

*Corresponding author

Abstract

This research discusses Indonesian women journalists profession in reporting on conflict areas. Conflict reporting was challenging for journalists, especially women. The study of women was the primary concern of many researchers because women's life experiences were an essential form of knowledge. This article aims to reveal women journalists' experiences in reporting conflicts with the role and existence of women in journalism. This research used a qualitative approach with phenomenological research. This type of research is chosen because it can specifically reveal the women journalists' experiences in reporting conflicts. The subjects of this study were five Indonesian women journalists with experience in reporting conflicts. This study produces concepts related to women journalists' experiences and challenges while reporting in conflict areas, women journalists' positions in conflict zones, and experiences related to women journalists' strategies in conflict reporting. The results showed that women journalists could report conflicts despite their minority status, and their abilities were questioned because of their identity. To report conflict successfully, women journalists must work harder than male journalists. Women journalists can report from a different perspective that male journalists do not have. This research contributes to journalists understanding and appreciation of the work of women journalists in conflict area.

Keywords: Conflict Areas; Existence of Women; Phenomenology; Women journalist

Abstrak

Penelitian ini membahas profesi jurnalis perempuan Indonesia dalam meliput di wilayah konflik. Pemberitaan konflik merupakan tantangan berat bagi jurnalis, khususnya jurnalis perempuan. Kajian tentang perempuan menjadi perhatian utama banyak peneliti karena pengalaman hidup perempuan merupakan bentuk pengetahuan yang penting. Artikel ini bertujuan mengungkap pengalaman jurnalis perempuan dalam meliput konflik, peran dan keberadaan Perempuan di dunia jurnalistik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pemilihan jenis penelitian ini secara khusus dapat mengungkap pengalaman jurnalis perempuan dalam melaporkan konflik. Subjek penelitian ini adalah lima (5) jurnalis perempuan Indonesia yang berpengalaman dalam meliput konflik. Kajian ini menghasilkan konsep terkait pengalaman jurnalis perempuan dan tantangan selama meliput di wilayah konflik, posisi jurnalis Perempuan di zona konflik, pengalaman terkait strategi jurnalis perempuan dalam menghadapi tantangan dalam peliputan konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis perempuan mampu meliput konflik meskipun berstatus minoritas dan fakta bahwa kemampuannya dipertanyakan karena identitasnya sebagai perempuan. Agar berhasil meliput konflik, jurnalis perempuan harus bekerja lebih keras daripada jurnalis laki-laki. Perempuan dapat meliput dari perspektif yang berbeda yakni perspektif perempuan yang tidak dimiliki oleh jurnalis laki-laki. Penelitian ini memberi kontribusi kepada jurnalis untuk memahami dan menghargai pekerjaan jurnalis perempuan di wilayah konflik.

Kata Kunci: Fenomenologi; Jurnalis Perempuan; Keberadaan Perempuan; Wilayah Konflik

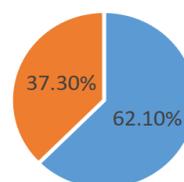
Pendahuluan

Profesi wartawan pada dasarnya merupakan profesi yang memberikan kesempatan yang sama pada laki-laki atau perempuan. Profesi ini namun sering dianggap sebagai dunia laki-laki, karena resiko yang cukup tinggi dan memerlukan waktu yang tidak menentu

Keberadaan perempuan dalam industri media menjadi sebuah paradoks (Chambers, Steiner, and Fleming 2019; García-Mingo 2019). Kehadiran perempuan sebagai profesional dan reporter berita sekarang sudah biasa, namun para wartawan perempuan ini tetap ditandai sebagai berbeda dengan laki-laki (Buonanno 2012; Risso 2017). Merujuk pada beberapa hasil penelitian, perbedaan fisik seringkali menjadi legitimasi oleh sebagian orang yang meremehkan perempuan. Perempuan dianggap lemah, tidak bisa menjadi pemimpin, dengan aktivitas di seputar sumur, dapur, dan kasur (Qonita 2020), sehingga perempuan ditempatkan pada liputan yang tidak memerlukan aktivitas fisik yang terlalu berat (Sunarto 2014). Lingkungan kerja media dan dalam diri perempuan masih ada anggapan bahwa kerja media merupakan hasil karya laki-laki (Rahmawati and Riyanto 2016)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang berkecimpung di sektor media dari tahun ke tahun selalu meningkat, namun jumlah wartawan perempuan tetap jauh lebih sedikit dibandingkan wartawan laki-laki. Sebagai gambaran berdasarkan penelitian yang dilakukan Women's Media Center di Amerika Serikat pada tahun 2014 menunjukkan jumlah wartawan laki-laki adalah 63,4% dan wartawan perempuan 36,1%, sedangkan di tahun 2015 jumlah ini berubah dengan porsi 62,1% wartawan laki-laki dan 37,3% wartawan perempuan. Di Asia dan Pasifik, publikasi *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* tahun 2013 (Journalists 2013) menyebutkan bahwa di beberapa negara di seluruh Asia dan Pasifik, telah terjadi pertumbuhan yang progresif dan positif dalam hal jumlah perempuan

Wartawan Asia



■ Laki-laki ■ Perempuan

Gambar 1. Ilustrasi Perbandingan Wartawan Asia Tahun 2015
Sumber: UNESCO (2015)

yang berkecimpung di *newsroom*, bekerja sebagai *freelancer* dan dalam ruang *online* sebagai blogger, peneliti, atau sebagai orang-orang yang berpengaruh.

Kedudukan wartawan perempuan di ruang redaksi yang masih terbatas, sebagian besar topik “berita keras” yang lebih bergengsi (misalnya, politik, urusan luar negeri, dan ekonomi) dianggap baik di dalam maupun di luar ruang redaksi sebagian besar adalah “domain laki-laki” (Tejedor, Cervi, and Tusa 2020). Hal ini tampak pula dalam liputan peristiwa peperangan, bencana, dan konflik. Perempuan-perempuan yang bertugas di wilayah perang masih dapat dihitung dengan jari, rata-rata wartawan perempuan memang hanya ditugaskan untuk meliput masalah domestik. Liputan perang dan konflik secara stereotip dikaitkan sebagai bidang yang didominasi laki-laki, dengan jurnalis perempuan sebagai minoritas. Kondisi ini membawa membawa tantangan terkait gender dan negosiasi identitas (Tenenboim-Weinblatt and Baden 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Forum Jurnalis Perempuan Indonesia pada tahun 2019 terhadap sekitar 105 jurnalis perempuan dari delapan provinsi (Sumatera Utara, Sumatra Barat, Aceh, Riau, Jambi, Papua, Papua Barat, dan Provinsi Jawa Barat), hanya 37 (35%) yang berada di posisi manajemen organisasi media (Lestari 2019).

Chamber dan Steiner (2019) dalam artikelnya menjelaskan bahwa di masa kini wartawan perempuan mulai mapan dalam profesi itu, sebelumnya sampai dua dekade yang lalu, profesi wartawan dianggap sebagai wilayah laki-laki. Para wartawan perempuan ini sebagaimana dijelaskan Chamber dan Steiner (2019) memainkan peran penting dalam mendefinisikan ulang berita dengan memasukkan isu-isu yang terkait dengan kepentingan perempuan yang terjadi setiap hari. Kendati demikian, pada anak tangga paling atas dari hierarki wartawan, persentase perempuan tetap kecil. Wartawan-wartawan perempuan pada umumnya terkonsentrasi di daerah , sektor *'soft news'* seperti-kota kecil, atau berita organisasi regional dan warta mingguan masyarakat, serta kisah-kisah kemanusiaan dan *feature* (North 2016). Wilayah bergengsi dalam produksi berita tetap didominasi oleh laki-laki, khususnya kategori status tertinggi yakni politik, bisnis, dan olahraga (Tenenboim-Weinblatt and Baden 2021).

Penelitian dari GMMP tahun 2020 (Macharia 2020) menunjukkan bahwa perempuan di sejumlah negara masih meliputi topik-topik yang tidak memerlukan aktivitas fisik terlampau berat. Liputan konflik sebagai bagian dari kategori liputan kekerasan dan media, misalnya, lebih sering dilakukan oleh wartawan laki-laki daripada wartawan perempuan bahwa hanya sekitar 30% dari pelaporan yang dilakukan oleh perempuan (Tenenboim-Weinblatt and Baden 2021), sehingga berita konflik lebih banyak ditulis dengan merujuk pada *frame* laki-laki (Lippe and Ottosen 2016; Macharia et al. 2015).

Liputan perang atau konflik merupakan liputan yang memperlihatkan perbedaan gender secara terbuka ketika perempuan yang melaporkan perang atau konflik dinilai dengan standar yang sangat berbeda dari laki-laki (Linda, 2017). Meski menurut Van Zoonen seperti dibahas Linda (2017), perempuan memiliki pandangan khas dan lebih tertarik pada sesama

gender. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih peduli tentang konteks, sehingga dapat menjadi kekuatan sebuah berita.

Sejarah perempuan dalam jurnalisme mencakup bias yang luar biasa terhadap partisipasi kaum perempuan di lapangan, tetapi juga menunjukkan ketekunan dan tekadnya untuk mengatasi hambatan gender. Perempuan terlibat dalam jurnalisme karena berbagai alasan termasuk ekspresi diri, kebutuhan ekonomi, dan kemajuan sosial, ketika perempuan berjuang untuk kesetaraan di seluruh dunia (Beasley 2020). Beberapa penelitian yang dilakukan di Barat menunjukkan bahwa keberadaan wartawan perempuan di zona konflik dan perang merupakan representasi dari peran perempuan di zona konflik (Orgeret 2016b). *The representation of women in areas of war and conflict is important, especially since globally many traditional roles for women are still considered 'private', as opposed to regionally. more openly men.* (Orgeret 2016a), Kendati demikian, keberadaan perempuan dalam liputan konflik kerap menjadi pro dan kontra (Haynes 2012), di satu sisi merupakan keuntungan mengirimkan perempuan untuk liputan perang karena perempuan tidak terlalu dicurigai sehingga lebih mudah masuk mendapatkan informasi, terutama untuk liputan tentang perempuan. Pada sisi lain, apabila liputan dilakukan di negara-negara yang hak perempuan belum setara atau ada isu budaya yang tidak memperbolehkan laki-laki berbicara langsung dengan perempuan, hal ini tentu saja menjadi kesulitan tersendiri (Haynes 2012).

Mengenai perbedaan peliputan konflik antara perempuan dan laki-laki, hal ini pernah dikaji oleh Keren Tenenboim-Weinblatt dan Christian Baden (2021). Tenenboim-Weinblatt & Baden (2021) membandingkan teks-teks yang diproduksi oleh jurnalis perempuan dan laki-laki dalam liputan mereka tentang konflik Palestina Israel dan konflik di Republik Demokratik Kongo. Penelitian dilakukan terhadap media di empat negara Barat (Perancis, Jerman, Inggris,

Amerika Serikat), serta negara-negara konflik itu sendiri (Israel, DRC). Metode perbandingan algoritma yang mengekstraksi lebih dari 80 ribu teks. Tenenboim-Weinblatt dan Baden menunjukkan bahwa jurnalis perempuan dan laki-laki cenderung menafsirkan profesionalisme jurnalistik dengan cara yang sedikit berbeda yakni perempuan menekankan ketelitian dan jarak profesional sementara laki-laki lebih fokus pada kepastian dan memberikan orientasi.

Penelitian Harp (Harp, Bachmann, and Loke, 2014) menemukan bahwa perempuan masih diperlakukan berbeda oleh salah satu majalah berita paling banyak dibaca di Amerika Serikat ketika perempuan melaporkan peperangan. Harp mengungkapkan, meskipun ada terobosan baru dalam keragaman gender di militer dan kantor berita AS namun ketika hal itu mengenai perang, perempuan tidak memiliki suara. Ketidakhadiran perempuan dalam isu perang menunjukkan bahwa kehidupan perempuan tidak signifikan dan perempuan hanyalah instrumen pasif perang (Harp et al. 2014)

Pengalaman wartawan perempuan meliputi konflik merupakan realitas yang dikonstruksi sesuai dengan kondisi subjek, sehingga teori Fenomenologi menjadi teori yang tepat digunakan dalam penelitian ini. Istilah fenomenologi telah digunakan sejak Lambert yang sezaman dengan Kant, juga Hegel, hingga Pierce dengan pengertian yang berbeda. (Burns et al. 2022) Pada zaman Lambert, fenomenologi didefinisikan sebagai ilusi pengalaman. Kant membedakan antara fenomena dan noumena. Fenomena diartikan sebagai objek yang dialami, sementara noumena diartikan sebagai peristiwa yang terjadi. Hegel menganggap fenomena sebagai langkah menuju keberadaan. Sejak Edmund Husserl arti fenomenologi telah menjadi filsafat dan menjadi metodologi berpikir. Fenomenologi juga merupakan metode baru dalam filsafat dan sains, metode ekspresi dalam kesadaran (Burns et al. 2022)

Tradisi ini digunakan untuk kajian-kajian yang menitikberatkan pada pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, namun masih dalam kerangka ilmiah (Kurnia et al., 2022).

Fenomenologi adalah studi tentang esensi, atau pengalaman hidup seseorang dalam dunia hidupnya (Stephen W. Littlejohn, Foss, and Oetzel 2012) Menurut Littlejohn et al (2012) Teori fenomenologis tradisional berpendapat bahwa orang secara aktif menginterpretasikan apa yang terjadi di sekitarnya dan memahami dunia melalui pengalaman pribadi dengannya. Fenomenologi berfokus pada pengalaman sadar individu yang mengetahui atau memahami suatu fenomena-objek, peristiwa, atau pengalaman langsung. Merujuk pada pemikiran Edmund Husserl sebagaimana dibahas Macann bahwa: "...*Phenomenology as 'a descriptive theory of the nature of purely transcendental experiences... has its own rationale.'*" Kesadaran selalu berarti kesadaran akan suatu objek. Hakikat kesadaran adalah niat (struktur kesadaran). Apabila kesadaran dilambangkan dengan intensionalitas, maka fenomena harus dipahami sebagai apa yang muncul dalam diri individu. Kesadaran yang disengaja adalah realitas yang terwujud dalam individu.

Penelitian dengan metode Fenomenologi menempatkan pengalaman sadar sebagai titik awal. Kesadaran pengalaman didefinisikan sebagai keadaan yang memberikan perspektif pengalaman orang pertama. Dengan demikian, fenomenologi berusaha memahami bagaimana seseorang hidup dan memberi makna pada sebuah pengalaman (Creswell and Creswell 2018).

Kemasyhuran dan pengalaman jurnalis perempuan adalah fakta yang mengangkat signifikansi alam. Setiap jurnalis perempuan mengalami realitas sosial dengan kesadaran penuh dalam upaya mendapatkan wawasan sumber untuk liputan lapangan., sehingga teori fenomenologi menjadi teori yang tepat untuk menjelaskan temuan-temuan dalam penelitian ini.

Teori lain yang menjadi landasan pembahasan temuan-temuan penelitian adalah Teori Standpoint. Teori ini menjadi populer di kalangan periset komunikasi karena teori ini menciptakan hubungan timbal balik antara perilaku dan sikap komunikatif. Komunikasi bertanggung jawab untuk membentuk perspektif orang karena orang mempelajari tempat mereka dalam masyarakat melalui interaksi dengan orang lain. (Fixmer-Oraiz and Wood 2019). Sejalan dengan Wood, Littlejohn dan Foss (2012) menyatakan bahwa Teori *Standpoint* fokus pada Suasana kehidupan pribadi mempengaruhi individu dalam pemahaman dan konstruksinya tentang dunia sosial. Titik awal untuk memahami pengalaman bukanlah pengondisian sosial, ekspektasi peran, atau definisi gender, tetapi cara-cara berbeda yang digunakan individu untuk membangun pengondisian dan pengalaman yang dimiliki di dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, epistemologi *standpoint* mengkaji variasi dalam komunikasi perempuan dengan memahami perbedaan perspektif yang dibawa perempuan ke dalam komunikasi. Ada banyak cara untuk mempraktikkan pengetahuan ini (Stephen W. Littlejohn et al. 2012). Pada penelitian ini Teori *Standpoint* menjadi relevan, karena Teori *Standpoint* membentuk landasan ilmiah untuk menjelaskan perspektif dan sudut pandang yang muncul mengenai wartawan perempuan yang bertugas di wilayah konflik dan pelaporan konflik.

Kajian tentang perempuan merupakan pertanyaan sentral yang sering menyibukkan banyak peneliti, karena pengalaman hidup perempuan merupakan bentuk pengetahuan yang penting untuk diketahui. Kurnia (2022) menemukan bahwa Jurnalis (22%) terutama Jurnalis perempuan adalah salah satu profesional media yang paling banyak diteliti, terutama jurnalis perempuan tentang isu marginalisasi di ruang kerjanya. Sejumlah penelitian mengenai wartawan perempuan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dan akademisi, antara lain:

penelitian Sunarto (2014) mengenai esensi pengalaman profesional pekerja perempuan dalam Industri Media, penelitian dari Linda Steiner (Steiner 2017) yang berjudul *Women war reporters' resistance and silence in the face of sexism and sexual violence*, penelitian dengan judul *Shape Shifting in the Conflict Zone* dari Lindsay Palmer dan Jad Melki (Palmer & Melki, 2018)

Gap penelitian ini adalah kurangnya penelitian yang secara khusus mengeksplorasi peran dan tantangan wartawan perempuan dalam meliput konflik, terutama dalam konteks Indonesia yang memiliki sejarah konflik dan tantangan gender khas. Meskipun ada beberapa penelitian tentang wartawan perempuan, fokusnya belum sepenuhnya tertuju pada aspek pengalaman jurnalis perempuan saat meliput konflik, yang merupakan situasi berisiko tinggi dan penuh tantangan.

Novelty penelitian ini dapat melengkapi kajian mengenai wartawan perempuan dengan fokus pada pengalaman meliput konflik. Adapun tujuan dari artikel ini adalah mengungkap pengalaman wartawan perempuan Indonesia yang pernah bertugas di wilayah konflik baik di konflik yang terjadi di Indonesia maupun di luar.

Metode Penelitian

Pengalaman wartawan perempuan peliput konflik merupakan realitas sosial yang bersifat humanistik, cair dan mudah berubah, yang tidak dapat diteliti hanya dengan membedakan sebab dari akibat. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk dapat melihat tanggapan subjektif subjek terhadap jenis studi fenomenologis ini. Kajian fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan penuh kesadaran. (Creswell and Creswell 2018) Peneliti menggunakan metode fenomenologi dengan beberapa pertimbangan: 1) fokus penelitian ini adalah mengenai realitas yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran. Pendekatan fenomenologi realitas dapat

terungkap secara alami; 2) Peneliti lebih bisa mengeksplorasi fenomena penelitian; 3) Peneliti dapat berinteraksi langsung dengan partisipan; 4) Peneliti dapat mengetahui pengalaman sadar wartawan perempuan saat meliput konflik dan memaknai realitas yang dimilikinya dalam lingkungan yang dipersepsi sebagai ranah laki-laki.

Kesadaran dan pengalaman wartawan perempuan merupakan suatu realitas yang memunculkan esensi makna. Setiap jurnalis wanita mengalami realitas sosial dengan segenap indranya untuk mendapatkan wawasan tentang sumber untuk meliput di tempat kejadian. Sedangkan prosedur penting yang harus diikuti saat melakukan penelitian fenomenologi, seperti dikemukakan (Creswell dan Creswell 2018), yaitu: 1) Memahami filosofi di balik pendekatan yang digunakan, mengidentifikasi fenomena yang akan ditulis melalui informan; 2) Tulis pertanyaan yang mengungkapkan makna pengalaman kepada individu dan meminta partisipan mereka menggambarkan pengalaman bermakna orang lain; 3) Kumpulkan data dan alami sendiri fenomena tersebut; 4) Melakukan analisis data fenomenologi; 5) Melaporkan hasil penelitian.

Langkah-langkah tersebut ditempuh dengan pendekatan fenomenologis kontekstual, yakni pengalaman sadar jurnalis perempuan yang meliput konflik. Pemilihan jenis studi ini secara spesifik dapat menguak pengalaman wartawan perempuan meliput konflik. Subjek penelitian ini adalah wartawan perempuan yang pernah meliput di wilayah konflik, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Informan dijangkau dengan menggunakan *purposive sampling*, yang kriteria utama adalah perempuan wartawan yang pernah meliput konflik. Dalam penelitian ini, jumlah wartawan perempuan yang dijadikan subjek penelitian berjumlah lima orang yang berasal dari media nasional dan kantor berita.

Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara semi terstruktur dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan kunci dan

bertemu langsung dengan subjek penelitian Data penelitian diperoleh dalam kurun waktu Juli 2019 –Februari 2020. Pada setiap sesi wawancara, informan didorong untuk berbicara secara bebas dan bercerita menggunakan kata-katanya sendiri. Setiap wawancara berlangsung selama 45 menit hingga dua jam dan semuanya dilakukan sendiri oleh peneliti. Pada akhir setiap wawancara, peneliti menjelaskan kepada partisipan tentang perlunya kontak kedua untuk membahas temuan penelitian dan memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan pengalamannya sendiri. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan prosedur dari Colaizzi (Van Manen 2014; Park, Park, and Yu 2018; Tryphina Skosana, Doricah Peu, and Shirley Mogale 2020) yang terdiri dari tujuh tahap yakni: 1) Transkrip dibaca berulang kali untuk mendapatkan pemahaman mengenai seluruh konten; 2) hasil wawancara yang merupakan pernyataan penting yang terkait dengan fenomena yang diteliti kemudian disaring. Pernyataan-pernyataan tersebut dicatat dengan detail; 3) Peneliti kemudian merumuskan makna yang berasal dari pernyataan signifikan ini; 4) Makna yang dikonstruksi harus diklasifikasikan ke dalam kategori, kelompok subjek, dan tema; 5) Hasil penelitian harus diintegrasikan menjadi gambaran lengkap tentang fenomena yang diteliti; 6) Harus mampu menjelaskan struktur dasar fenomena; 7) Hasil validasi harus dikembalikan kepada partisipan untuk membandingkan hasil deskriptif peneliti dengan eksperimennya. Pada tahap ini peneliti bertahan untuk tidak melakukan penilaian terhadap pernyataan-pernyataan tersebut atau dalam istilah Husserl disebut pengurangan (Creswell and Creswell 2018).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan terkait dengan pengalaman wartawan perempuan meliput konflik, yaitu keberadaan wartawan perempuan di wilayah konflik, tantangan yang dihadapi wartawan perempuan selama peliputan, serta strategi mengatasi tantangan.

Realitas Jurnalis Perempuan dalam Peliputan Konflik

Pengalaman dalam kategori realitas Jurnalis perempuan di wilayah konflik, merupakan pemaknaan atas peristiwa-peristiwa yang dialami para subjek penelitian selama berada di wilayah konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam liputan konflik, perempuan masih menjadi minoritas. Realitas ini memperkuat argumen yang menyatakan bahwa liputan konflik merupakan liputan yang sering diidentikkan dengan liputan laki-laki (Tenenboim-Weinblatt and Baden 2021) dan perang sering dianggap sebagai topik laki-laki selain itu tidak banyak perempuan yang mau dan mampu meliput di wilayah konflik (García-Mingo 2019). Minimnya perempuan yang turun ke wilayah konflik, dibuktikan dengan pengalaman salah seorang informan yakni Maria Rita wartawan Tempo yang pernah meliput di Aceh, poso, Myanmar, Papua, dsb. Maria Rita pernah menjadi perempuan satu-satunya di antara laki-laki saat harus mencari informasi suatu peristiwa: "...saat itu hanya aku wartawan perempuan, dan itu seperti saling bisik-bisik, kami bertemu di hutan 8 sampai 9 orang. Dan saya sendiri perempuan". Pernyataan Maria Rita ini diperkuat dengan pengalaman Desi Fitriani, reporter Metro TV yang pernah meliput di Aceh, Papua, hingga Afghanistan. Pengalaman pertama Desi meliput konflik, telah dihadapkan pada kondisi merupakan satu-satunya perempuan ketika berada di kelompok GAM dan ketika *embedded* dengan Pasukan TNI. "Darurat militer di Aceh itu menjadi pengalaman pertama peliputan konflik dan di situ bukan saja sama di GAM jadi perempuan satu-satunya, tetapi ketika saya *embedded* tinggal di pasukan, tinggal di kamp itu juga menjadi satu-satunya perempuan di situ."

Posisi minoritas para wartawan perempuan yang meliput di wilayah konflik berimplikasi pada keharusan kaum perempuan menerima kondisi-kondisi lapangan yang tidak ramah perempuan. Menurut para informan hal ini

menjadi tantangan yang cukup besar dalam menjalani liputan di wilayah konflik, terutama wilayah hutan belantara seperti di Aceh atau padang pasir di Afghanistan. Selain karena kondisi kedaruratan, minimnya fasilitas-fasilitas yang ramah perempuan, karena di lokasi terjadinya konflik tidak ada perempuan yang tinggal. Seperti pengalaman Adek Berry (Wartawan AFP) yang harus ikut "mengantri" di kamar mandi untuk laki-laki saat berada di *camp* dalam liputan di Afghanistan. Pada saat itu Adek Berry memang hanya perempuan satu-satunya di *camp* tersebut. "Dalam liputan *embedded* seperti di Afghanistan dan tinggal di *camp*, makan dan tidur saya tidak terlalu ambil pusing, yang repot adalah urusan mandi dan toilet kalau *cuma* perempuan sendiri di *camp*. Harus pintar-pintar manage waktu, karena bergantian dengan laki-laki."

Hal lebih sulit bila liputan harus masuk ke dalam hutan atau padang pasir yang tidak memungkinkan tersedia kamar mandi atau toilet. Bagi laki-laki, kondisi demikian tidak menjadi masalah, namun bagi perempuan hal seperti ini menjadi kesulitan tersendiri. "Yang menjadi masalah adalah kalau kita mau ke kamar mandi, karena mereka itu kan biasanya cuma cari semak, terus kalau mau ganti baju, karena kalau ikut begitu empat hari lima hari *tuh* sudah *gak* jelas, terus kalau tidur ya sudah tidur aja" (Desi Fitriani)

Kondisi demikian mengharuskan wartawan perempuan beradaptasi dan mempersiapkan kemungkinan terburuk yang bakal dihadapi termasuk mempersiapkan diri dengan kebutuhan-kebutuhan khas perempuan, seperti kebutuhan ketika kondisi haid. Masalah menstruasi menjadi hal yang perlu menjadi perhatian, karena sebagaimana dijelaskan dalam panduan meliput konflik yang dikeluarkan oleh *Dart Center* dan INSI bahwa seringkali perempuan malu untuk meminta perlengkapan untuk produk-produk kesehatan. Berdasarkan pengalaman para wartawan perempuan, menstruasi tidak menjadi masalah bagi dirinya, karena saat di

lapangan di mana juga ketika fasilitas MCK tidak memadai, wartawan tidak sedang dalam kondisi haid. Bahkan salah seorang informan, Rien Kuntari merasa bahwa dia terlahir untuk menjadi wartawan sehingga dia merasa tubuhnya dapat beradaptasi dalam kondisi apapun, seperti tidak mengalami menstruasi selama penugasan di Rwanda yang memakan waktu satu bulan

Kendati fasilitas dan kondisi di lapangan saat liputan konflik tidak menunjang keberadaan perempuan, para wartawan perempuan merasa bahwa hal tersebut bukan masalah besar. Wartawan menyatakan bahwa selama masa penugasan tersebut dapat mengatasi persoalan yang berkaitan dengan masalah khas perempuan. Hal ini dapat menjadi indikator keberhasilan wartawan perempuan bertugas di wilayah konflik.

Pengalaman wartawan perempuan yang menjadi minoritas dalam liputan konflik sejalan dengan yang dikemukakan Rahmawati dan Riyanto (Rahmawati and Riyanto, 2016). Ideologi yang memisahkan pekerjaan laki-laki dan perempuan membuat jurnalis perempuan menjadi minoritas di dunia media (Rahmawati and Riyanto, 2016). Posisi minoritas perempuan dalam liputan ditunjukkan hasil survei global yang dilakukan Global Media Monitoring Project (GMMP) setiap lima tahun sekali sejak 1995. GMMP menunjukkan pada tahun 2015 hanya 37% berita di surat kabar, televisi dan radio yang dilaporkan oleh perempuan (Macharia et al. 2015). Secara umum statistik ini tidak berubah dalam kurun waktu 10, hanya ada fluktuasi secara regional yang rata-rata bertambah sekitar 7 poin di secara global kontribusi perempuan pada liputan-liputan “keras” seperti politik dan hukum kriminal masih rendah yakni pada angka 16% (politik) dan 32% (hukum kriminal) (Macharia 2020).

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan wartawan perempuan dalam liputan konflik yang dipersepsi sebagai liputan maskulin, membuat para perempuan kerap dipandang sebelah mata baik oleh rekan seprofesinya maupun pihak lain. Nani

Afrida merasakan diragukan kemampuannya sebagai wartawan karena status dia sebagai seorang perempuan. Nani menceritakan pada saat liputan konflik Aceh, suatu hari Nani harus ke meliput ke Aceh Timur, karena Nani seorang diri, seorang kawannya bermaksud “menitipkan” Nani pada salah seorang wartawan laki-laki yang kebetulan akan meliput hal yang sama. Wartawan tersebut menolak, karena Nani seorang perempuan.

Pengalaman serupa dirasakan Rita saat meliput di Papua. Rita menceritakan, ketika dalam suatu liputan konflik di Papua, dirinya harus berhadapan dengan pemuda-pemuda yang radikal menuntut kemerdekaan untuk bisa masuk dan mewawancarai pihaknya ada keraguan dan ketidakpercayaan dari masyarakat terhadap Rita. Namun Rita berusaha berkomunikasi dengan memberikan pengertian kepada lawan bicara melalui pendekatan yang lemah lembut. Pendekatan tersebut timbul kepercayaan yang membawa Rita mengenal lebih dalam kondisi narasumber.

Pengalaman Nani Afrida dan Maria Rita tersebut menunjukkan adanya “kekurangpercayaan” wartawan laki-laki dan masyarakat kepada wartawan perempuan. Padahal keberadaan wartawan perempuan di wilayah konflik dalam rangka peliputan, sebenarnya bukanlah masalah, karena risiko liputan di wilayah konflik bukan karena isu gender melainkan masalah profesi (Harris, Mosdell, and Griffiths, 2016), dalam arti risiko yang ada dalam liputan konflik bisa ditemui tidak melihat pada gender, kendati risiko yang dihadapi perempuan lebih besar dari laki-laki.

Liputan konflik memiliki kesamaan seperti pada liputan politik atau ekonomi secara umum berdasarkan pengalaman para wartawan saat di lapangan atau di area liputan konflik tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Menurut sebagian besar subjek penelitian, untuk beberapa hal para wartawan tersebut mendapatkan kehormatan sebagai perempuan,

seperti diberi tempat tidur yang terpisah dari laki-laki atau dilindungi pada saat ada hal-hal yang menyulitkan.

Para wartawan perempuan menyatakan bahwa ada keuntungan tersendiri sebagai perempuan saat meliput konflik. Pengalaman Adek Berry dan Nani Afrida misalnya. Pengalaman Adek Berry, ada kemudahan untuk meliput tentara perempuan Amerika (FET) di Afghanistan. Sebagai perempuan, Adek dapat masuk ke dalam tenda tentara FET dan memahami kehidupannya secara detail dari mulai tidur hingga bertugas di lapangan. Alasan lain perempuan dibutuhkan untuk meliput konflik karena sumber-sumber berita perempuan lebih nyaman berbicara dengan wartawan perempuan. Sebagaimana teori *Standpoint* dari Sandra Harding dan Julia T. Wood yang menyatakan bahwa Ketidaksetaraan gender, ras, kelas, dan orientasi seksual dapat digunakan untuk mengamati apakah posisi yang berbeda dalam hierarki sosial cenderung menghasilkan sejarah yang berbeda tentang sifat masyarakat dan hubungan social? (Griffin, Ledbetter, and Sparks 2019)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa wartawan perempuan memiliki peran penting dan kesempatan dalam liputan konflik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Orgeret (2016b) bahwa "*Gender perspectives are important to provide transparency and a broader picture of global conflicts and post-conflict situations, and provide the information needed to shape public opinion and politics. government books.*" Kendati demikian, organisasi media masih mempertimbangkan sejumlah faktor ketika akan mengirimkan wartawan perempuan ke wilayah konflik. Berdasarkan hasil penelusuran sejumlah literatur, minimnya wartawan perempuan dikirim meliput ke wilayah konflik, disebabkan oleh beberapa hal, pertama bahwa ada rasa takut dan khawatir dari para wartawan perempuan sendiri ketika akan dikirim ke wilayah konflik. Sebagaimana hasil penelitian Stellarosa & Silaban (2018) yang menyatakan bahwa wartawan

perempuan seperti membungkam dirinya sendiri secara tidak sadar. Stellarosa dan Silaban melihat membungkam diri terjadi karena stereotip yang melekat pada lingkungan sosial serta penguasaan media yang biasanya dipegang oleh laki-laki. Perempuan dibungkam dengan menolak memegang posisi struktural atau diberikan asuransi jangka panjang. Penolakan ini karena pihak keluarga membutuhkan waktu atau tidak ingin terjat urusan bisnis media (Stellarosa and Silaban 2018). Kedua liputan konflik dianggap sebagai liputan "keras" dan maskulin yang tidak cocok untuk perempuan (Sunarto 2014) (Sunarto, 2014). Ketiga, media mengutamakan mengirim wartawan laki-laki berkaitan dengan masalah keamanan karena wartawan perempuan beresiko menghadapi beban ganda, baik karena statusnya sebagai wartawan maupun sebagai perempuan.

Temuan lain menunjukkan bahwa wartawan perempuan berbagi pengalaman dengan subjek lain untuk membentuk dirinya. Subjek lain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berinteraksi secara langsung tatap muka dengan para wartawan perempuan ini dan berbagi pengalaman. Berdasarkan temuan penelitian, terungkap bahwa perkembangan diri dan tindakan para wartawan perempuan yang menjadi subjek penelitian ini dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar seperti ditulis Rohmana and Ernawati (2014) Orang-orang di sekitar menjadi faktor penting yang membawa nilai bagi individu. Faktor ini meliputi nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya serta nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan rekan seprofesi dan individu lain yang terlibat dalam interaksi tersebut.

Nilai-nilai yang diperoleh para wartawan melalui interaksi ini kemudian diimplementasikan dalam tugas liputan dan juga dalam kehidupan sehari-hari sebagai wartawan perempuan. Pada penelitian ini nilai kemandirian yang diajarkan oleh orang tua menjadi hal yang mendukung dalam tugas liputan sehingga para wartawan ini

benar-benar dapat menjadi subjek sebagaimana seharusnya. Sebagaimana juga ditulis Sobur (2014), J Plat menyatakan orang-orang yang hidup bersama orang lain dan berbagi pengalaman dengan orang-orang yang tumbuh dan berkembang dalam banyak ruang interpersonal di mana hidup bersama menciptakan banyak cara berpikir, berbicara, mengevaluasi, merasakan, dan bertindak dengan niat yang mendasar.

Harding dan Wood menganggap hubungan bukanlah suatu kebetulan. Sebagai teoritikus standpoint, Harding dan Wood mengklaim: “Kelompok sosial yang kita miliki sangat membentuk apa yang kita alami dan ketahui dan bagaimana kita memahami dan berkomunikasi dengan diri kita sendiri, orang lain, dan dunia.” (Griffin et al. 2019).

Keberadaan wartawan perempuan Indonesia dalam liputan konflik menjadi salah satu aspek penting dalam menyuarakan persoalan-persoalan perempuan. Hal ini sesuai dengan asumsi Teori *Standpoint* Sandra Harding dan Julia T Wood, bahwa Ketidaksetaraan gender, ras, kelas, dan orientasi seksual dapat digunakan untuk mengamati apakah posisi yang berbeda dalam hierarki sosial cenderung menghasilkan sejarah yang berbeda tentang sifat masyarakat dan hubungan? (Griffin et al. 2019). Perempuan memiliki kelebihan dibanding laki-laki, dalam arti walaupun laki-laki dan perempuan memiliki keterampilan tersebut, namun perempuan dalam penelitian ini tampaknya memiliki kemampuan yang lebih baik daripada pria. Sebagai entitas sosial, wartawan perempuan memiliki dimensi personal dan sosial. Wartawan perempuan secara personal, bertindak sebagai individu memiliki kebebasan untuk bertindak sesuka hati. Wartawan perempuan dalam dimensi sosial memiliki hak dan kewajiban yang berlaku dalam tatanan sosial ini. Tindakan wartawan perempuan dalam kehidupan sosial harus selalu selaras dengan kehidupan sosialnya, seperti berkomunikasi yang salah satunya adalah kemampuan berempati. Mead sebagaimana ditulis Ritzer (2014) bahwa

mekanisme umum untuk pengembangan diri adalah reflektivitas atau kemampuan untuk secara sadar menempatkan diri pada posisi orang lain dan bertindak seperti dirinya. Tindakan dilakukan wartawan perempuan dalam lingkungan profesinya, senantiasa harus diselaraskan dengan tindakan organisasinya. Para wartawan yang diturunkan ke wilayah konflik harus dipersiapkan dengan hal-hal rutin seperti memasak, membersihkan ruangan. Bahkan untuk wartawan perempuan harus dipersiapkan secara khusus berkaitan dengan statusnya sebagai perempuan (Høiby and Mariateresa, 2020)

Strategi dalam Mengatasi Tantangan

Temuan lain dari penelitian ini terkait dengan pengalaman meliput konflik adalah strategi para wartawan dalam mengatasi tantangan di lapangan. Bagi wartawan perempuan yang meliput konflik, berada dalam lingkungan kerja yang didominasi laki-laki menjadi tantangan tersendiri. Di zona konflik wartawan perempuan berjuang agar berhasil di salah satu bidang pelaporan yang paling sulit, paling keras, dan paling dikuasai oleh lelaki (Palmer and Melki 2018). Palmer dan Melki (2018) menemukan bahwa zona konflik merupakan representasi kasus ekstrim mengenai lingkungan kerja yang sangat bias gender dan penuh dengan permusuhan.

Tantangan “paling ringan” yang dihadapi oleh para wartawan perempuan ketika meliput konflik adalah perjalanan jauh dan lokasi liputan yang harus ditempuh dengan berjalan kaki. Lokasi liputan yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan atau mempertimbangkan faktor keamanan mengharuskan perjalan mencari berita harus dilalui dengan berjalan kaki. Fisik perempuan kerap dianggap sebagai sebuah keterbatasan (Rokhmansyah 2016), sehingga perjalanan jauh dengan berjalan kaki menjadi suatu tantangan yang dihadapi. Penelitian ini menunjukkan bahwa berjalan jauh hingga berpuluh bahkan beratus kilometer dialami seluruh wartawan

perempuan baik saat liputan di Indonesia maupun di luar Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena pertama tidak adanya alat transportasi yang dapat digunakan untuk berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain mengingat situasi dan kondisi dalam keadaan krisis. Kedua, tidak seluruh lokasi liputan memiliki akses jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan. Ketiga, lokasi liputan yang terletak di pegunungan atau wilayah padang pasir tidak memungkinkan dilalui kendaraan. Salah satu informan, Nani Afrida untuk dapat mewawancarai panglima GAM harus naik turun gunung, yang tidak diketahui lokasinya dan perjalanan tidak langsung ke lokasi, melainkan diputar-putar agar lokasi sulit dikenali. Nani menceritakan perjalanan dilakukan mulai sore hari hanya berbekal sebotol air mineral dan tidak ada istirahat selama perjalanan, sampai di lokasi yang dituju sudah tengah malam.

Sementara Rien Kuntari menceritakan pengalamannya saat harus berjalan sejauh 400 kilometer untuk sampai ke lokasi liputan. Saat itu, Rien harus berjalan kaki dari perbatasan Burundi untuk masuk ke Ibukota Rwanda. Saat itu Rien tidak melihat kendaraan di sekitar lokasi karena peperangan yang begitu dahsyat, bahkan selama perjalanan letusan tembakan terdengar setiap saat. Selain karena perjalanan jauh, sepanjang perjalanan pun banyak peristiwa yang dilalui, termasuk kesulitan mendapatkan air minum, karena danau-danau terisi oleh mayat-mayat dan banyaknya korban terdiri dari perempuan dan anak-anak.

Tantangan lain yang menjadi pengalaman subjek penelitian saat meliput di wilayah konflik adalah intimidasi, ancaman akan dibunuh, dilecehkan dan ancaman diperkosa. Para subjek ini menyatakan intimidasi yang diterima berupa kata-kata kasar, todongan senjata dan ancaman dibunuh baik secara langsung maupun melalui telepon atau pesan singkat.

Ancaman dan intimidasi dalam beberapa kasus, diterima oleh para wartawan perempuan saat melakukan verifikasi dan *covering both*

side di lokasi liputan. Ancaman dan intimidasi sebenarnya tidak mengenal gender, laki-laki atau perempuan dapat mengalami ancaman dan intimidasi, namun pada perempuan hal tersebut akan memengaruhi mental (Risso 2017).

Tantangan lain yang dihadapi oleh wartawan perempuan adalah pengetahuan yang terbatas mengenai konflik karena terbatasnya pelatihan-pelatihan mengenai peliputan konflik dan minimnya para wartawan perempuan berinteraksi dengan hal-hal yang berkaitan dengan peliputan konflik. Semua subjek menyatakan tidak pernah mendapat pelatihan peliputan konflik saat turun ke wilayah konflik, para wartawan turun meliput hanya bermodalkan keberanian, ketekatan, dan kemampuan menulis. Implikasi dari minimnya pengetahuan mengenai liputan konflik tersebut, membuat para wartawan perempuan kurang mempersiapkan perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan seorang perempuan selama liputan konflik.

Rita menceritakan pengalamannya saat pertama kali meliput konflik. Saat itu menurut Rita tidak terbayang sama sekali apa yang harus dilakukan ketika pertama kali turun lapangan meliput konflik. Hal tersebut terjadi karena saat masuk menjadi wartawan, Rita tidak mendapatkan pengetahuan atau informasi apapun mengenai liputan konflik. Rita mengibaratkan kondisinya saat itu seperti anak ayam kehilangan induknya. Berbekal peliputan mengikuti Ketua Komnas HAM pada masa itu dan tekadnya untuk memberikan informasi kepada masyarakat, Rita turun meliput sejumlah wilayah konflik. Berikut penuturan Rita:

“Sama sekali tidak pernah dilatih. Saya belajar sendiri... Dulu malah dibiarkan kayak anak ayam kehilangan induk. Kita gak tau apa-apa. Justru saya merasa sampai sekarang puntidak ada yang mempersiapkan dengan baik wartawannya. “(Maria Rita, Februari 2020)

Sementara Nani, yang baru saja lulus dari sekolah jurnalistik mengaku tidak mengetahui cara meliput di wilayah konflik meskipun

dia sarjana bidang ilmu jurnalistik. Tantangan tersebut berhasil dilampauinya karena keinginan Nani untuk memberikan informasi yang benar kepada masyarakat. Selain tidak memiliki bekal ilmu yang memadai mengenai liputan konflik, waktu yang sangat terbatas mulai dari penugasan hingga keberangkatan mengakibatkan para subjek penelitian ini tidak cukup persiapan dalam hal keterampilan untuk mempertahankan diri atau bertahan hidup di wilayah konflik dan teknis survival dalam kondisi darurat. Persiapan dan pengetahuan mengenai peliputan konflik serta teknik bertahan dalam kondisi darurat yang minim, memaksa para wartawan ini untuk mencari sebanyak-banyaknya informasi melalui berbagai cara. Adek Berry melengkapi diri dengan informasi-informasi mengenai kebudayaan atau profil-profil tokoh negara yang akan dikunjungi, seperti membaca buku *Growing Up Bil Laden*, saat akan berangkat ke Afghanistan (Berry 2017). Demikian pula dengan Rien Kuntari, yang berupaya mendapatkan informasi sebanyak mungkin mengenai kondisi negara yang diliputnya dengan mengunjungi toko buku lokal. Liputan konflik merupakan liputan yang cukup keras, sejatinya setiap wartawan yang akan berangkat meliput mendapatkan pelatihan-pelatihan, atau setidaknya memberikan manual tentang bertahan atau menghindari sebuah serangan fisik. Hoiby dan Mariateresa (2020) melihat beberapa manual dalam lingkup regional telah memuat beberapa hal yang harus dilakukan oleh jurnalis di lapangan. Manual-manual yang dikaji oleh Hoiby dan Mariateresa ini memberikan tips tentang cara menghindari agresi fisik di saat kerusuhan sosial, seperti waktu yang tepat dalam menggunakan lambang pers, menjaga keamanan data digital dengan menggunakan perangkat yang dilindungi kata sandi, dan menghindari penahanan sewenang-wenang dengan mengetahui peraturan yang dapat dan tidak dapat digunakan. Hoiby dan Mariateresa melihat bahwa rekomendasi terkait masalah hukum cenderung serupa, yang merekomendasikan jurnalis untuk mengetahui

kerangka hukum yang berlaku bagi wartawan perempuan untuk menghindari risiko dan bahkan menambahkan referensi khusus ke undang-undang pencemaran nama baik (Hoiby and Mariateresa, 2020).

Para wartawan perempuan dalam penugasan mengalami sejumlah tantangan, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki keinginan kuat untuk dapat mengatasi tantangan-tantangan dalam peliputan. Salah satu aspek yang dilakukan adalah dengan menonjolkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki wartawan perempuan. Data penelitian menunjukkan perempuan memiliki kemampuan lebih dibandingkan laki-laki dalam hal adaptasi dan bernegosiasi. Berdasarkan pengalaman para wartawan, diperlukan kreativitas untuk dapat “aman” menjalani tugas liputan dan sifat fleksibel yang dimiliki perempuan dapat menjadi sebuah keuntungan untuk keberhasilan peliputan konflik. Bagi wartawan perempuan dalam penelitian ini, saat pertama kali bertugas di wilayah konflik merupakan suatu hal yang tidak disangka-sangka namun sekaligus juga merupakan sebuah penghargaan. Keterbatasan pengalaman meliput di wilayah konflik, para wartawan mengungkapkan bahwa banyak hal yang harus dilakukan sebelum keberangkatan dan pada saat tiba di lokasi. Para subjek penelitian mendeskripsikan bahwa dalam meliput konflik harus melihat kondisi budaya dan masyarakat di area konflik tersebut. Hampir seluruh subjek mengalami kondisi adaptasi dengan lingkungan liputan, karena tugas liputan pertama yang diterima merupakan wilayah-wilayah baru bagi para wartawan. Upaya adaptasi dengan budaya dan masyarakat ini menjadi jalan masuk menuju narasumber dan lingkungan sekitar liputan. Sebagai perempuan, fleksibilitas penting untuk dilakukan dalam upaya menjaga keselamatan diri (Buonanno 2012; Hoiby 2016; Steiner 2017).

Salah seorang wartawan, Rita mengungkapkan pengalamannya saat harus masuk ke Myanmar. Rita menceritakan bahwa

sebelum masuk ke negara tersebut, dia membekali diri dengan kemampuan membuat agar memuluskan jalannya masuk ke negara tersebut. Keterampilan Rita dapat berdiplomasi dengan petugas pemeriksa keimigrasian dan tidak perlu mengaku sebagai wartawan. Rita dengan tegas mengatakan sangat menghormati narasumber dan tidak mau mengelabui identitas ketika meliput. Untuk itu dia yakin bahwa yang dilakukannya bukan menyamar, tetapi menyamarkan. Hal ini dilakukan Rita untuk memudahkan akses dan masuk ke suatu wilayah atau negara yang sedang konflik.

Mempersiapkan diri dengan berbagai perlengkapan saat akan meliput konflik merupakan satu langkah yang harus dilakukan oleh wartawan. Hoiby dan Mariateresa (2020) menyebutkan bahwa wartawan yang akan turun meliput ke wilayah konflik harus mempersiapkan diri dengan berbagai hal, di antaranya perlengkapan, alat komunikasi, informasi-informasi mengenai wilayah yang dituju—informasi mengenai kebudayaan, larangan-larangan, aturan-aturan. Bahkan kalau perlu dan masih memungkinkan mempelajari bahasa negara atau wilayah yang menjadi lokasi penugasan. Seorang wartawan dapat membawa apa saja sesuai dengan kebutuhan untuk persiapan bertahan di lokasi-lokasi konflik, karena hal ini dalam rangka bertahan di negara asing. Setiap wartawan yang akan ditugaskan ke lokasi konflik harus dipersiapkan menghadapi situasi paling buruk dengan cara memberikan pelatihan sebelum keberangkatan (Hoiby and Mariateresa, 2020).

Seluruh wartawan perempuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa dalam liputan konflik harus paham dengan kondisi dan situasi di lapangan termasuk keselamatan dan keamanan sebagai perempuan. Artinya seorang wartawan harus memiliki strategi untuk dapat bertahan dalam kondisi apapun dan pandai menyesuaikan diri dengan tetap menjadi dirinya sendiri. Rien menyatakan bahwa menjadi wartawan itu harus bisa menyesuaikan dengan segala

kondisi. Untuk liputan perang yang dikonstruksi sebagai liputan macho, wartawan perempuan tidak mesti berpenampilan seperti laki-laki, namun berpakaianlah sesuai kondisi dan situasi. Untuk di negara Arab misalnya, hampir seluruh masyarakat di wilayah tersebut mengenakan burka sebagai pakaian sehari-hari, termasuk perempuan yang harus menutup seluruh wajah dan tubuhnya dengan hijab dan abaya. Hal ini mau tidak mau harus dilakukan demi keamanan dan keselamatan diri.

Pelaporan perang atau konflik secara tradisional dipandang sebagai “macho”—suatu budaya di mana wartawan/koresponden perempuan harus berjuang untuk menemukan posisinya (García-Mingo 2019). Stereotip “ranah laki-laki” yang melekat pada perang atau liputan perang, mengharuskan para wartawan perempuan beradaptasi dengan lingkungan kerja dan lokasi liputan. Tugas meliput di wilayah konflik bagi wartawan perempuan menjadi sebuah tantangan tersendiri. Terlepas dari tantangan tersebut, para wartawan perempuan ingin melakukan pekerjaan ini dan agar berhasil harus mampu beradaptasi dengan situasi dan lingkungan tempatnya bertugas (Palmer and Melki 2018).

Laki-laki maupun perempuan pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menjalani profesi wartawan (Tahrin and Houtman 2019). Terlepas dari jabatan tersebut, jabatan dan kesempatan yang diberikan tidak mengacu pada faktor gender, tetapi pada penilaian profesi dan sekarang isu gender semakin berkurang. Semakin banyak jurnalis yang dinilai bukan berdasarkan gender, tetapi yang dinilai adalah kualitas pekerjaannya (Haynes 2012). Penelitian Orgeret and Layebwa (Orgeret 2016b) menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan radikal antara wartawan perempuan dan laki-laki di zona perang dan konflik, tetapi ada indikasi organisasi media mendiskriminasi berdasarkan gender ketika memutuskan siapa yang akan diberi tugas meliput konflik (Orgeret 2016b). Keberadaan wartawan perempuan di wilayah konflik dalam

rangka peliputan, sebenarnya bukanlah masalah karena resiko liputan di wilayah konflik bukan karena gender, melainkan masalah profesi (Harris et al. 2016). Kendati demikian, pada beberapa kasus gender menjadi suatu sebab pembatasan liputan di wilayah konflik. Nilai budaya yang dianut dan menjadi dasar tindakan setiap individu. Misalnya, masyarakat Jawa tradisional menganggap perempuan lebih cocok ketika para wartawan berada di sektor rumah tangga (keluarga atau rumah tangga), yang kemudian dialihkan ke sektor publik, di mana laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan, mengarah ke pengasuhan. (Nurussa'adah, 2020). (Høiby and Ottosen (2019) menjelaskan pendapat Marte Hoiby bahwa struktur patriarki sering diperketat selama perang dan konflik, dan ini juga dapat mempengaruhi wartawan yang bekerja di daerah konflik. Meskipun pandangan konvensional tentang wartawan adalah bahwa sebuah berita melibatkan dan membutuhkan 'objektivitas', beberapa ilmuwan feminis dan wartawan perempuan berpendapat bahwa nilai berita akan berubah jika perempuan membentuk sebuah massa kritis dalam profesinya (Høiby and Ottosen 2019). Chambers et al. (2019) mengemukakan beberapa aktivis dan ilmuwan mengklaim bahwa perempuan cenderung memiliki nilai dan perspektif yang berbeda. Hal ini sejalan dengan teori *Standpoint* yang menyatakan bahwa Titik awal untuk memahami pengalaman bukanlah kondisi sosial, ekspektasi peran, atau definisi gender, tetapi cara spesifik di mana individu membangun kondisi dan pengalaman di dalam dirinya sendiri (Griffin et al. 2019)..

Simpulan

Pengalaman wartawan perempuan meliput konflik merupakan pengalaman sadar peran dan posisi wartawan perempuan dalam peliputan di wilayah konflik. Wartawan perempuan mengalami posisi sebagai kelompok minoritas dan diragukan kemampuannya oleh rekan kerja laki-laki. Namun demikian, wartawan perempuan membuktikan

bahwa para wartawan berhasil dalam peliputan konflik dengan menyajikan berita-berita *hard news* maupun *soft news* memiliki keunggulan yakni perempuan memiliki *women's view* yang membuat kesempatan lebih besar para perempuan wartawan untuk berperan dalam liputan konflik. Kesempatan besar ini dapat diraih dengan adanya tindakan-tindakan yang menunjukkan eksistensi wartawan perempuan. Para wartawan perempuan harus memiliki kemauan yang kuat dan kerja keras agar dapat mendapat pengakuan dan kepercayaan dalam tugas-tugas yang dipersepsikan sebagai wilayah laki-laki. Diperlukan kreativitas untuk dapat "aman" menjalani tugas liputan dan sifat fleksibel yang dimiliki perempuan dapat menjadi sebuah keuntungan untuk keberhasilan peliputan konflik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa "suara" perempuan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyuarakan kaum minoritas dan perdamaian. Keberadaan wartawan perempuan Indonesia dalam liputan konflik menjadi salah satu aspek penting dalam menyuarakan persoalan-persoalan perempuan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kesadaran pada kaum perempuan mengenai perlunya "bersuara".

Referensi

- Beasley, Maurine H. 2020. "History of Women in Journalism." Pp. 1–13 in *The International Encyclopedia of Gender, Media, and Communication*.
- Berry, Adek. 2017. *Matalensa : jejak ketangguhan seorang jurnalis foto perempuan*.
- Buonanno, Milly. 2012. *Women War Correspondents: Does Gender Make a Difference on the Front Line*.
- Burns, Margie, Jill Bally, Meridith Burles, Lorraine Holtslander, and Shelley Peacock. 2022. "Constructivist Grounded Theory or Interpretive Phenomenology? Methodological Choices Within Specific Study Contexts." *International Journal*

- of *Qualitative Methods* 21:1–13. doi: 10.1177/16094069221077758.
- Chambers, Deborah, Linda Steiner, and Carole Fleming. 2019. *Women and Journalism*. Vol. 1.
- Creswell, W. John, and J. David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches*. Vol. 53.
- Fixmer-Oraiz, Natalie, and Julia T. Wood. 2019. *Gendered Lives: Communication, Gender, & Culture*. 13th ed. Boston: Cengage.
- García-Mingo, Elisa. 2019. “Women Journalists’ Careers in Spain: The Case of War Correspondents.” *Comparative Sociology* 18(3):302–26. doi: 10.1163/15691330-12341498.
- Griffin, EM, Andrew Ledbetter, and Glenn Sparks. 2019. *A First Look at Communication Theory*. 10th ed. New: McGrawhill Education.
- Harp, Dustin, Ingrid Bachmann, and Jaime Loke. 2014. “Where Are the Women? The Presence of Female Columnists in U.S. Opinion Pages.” *Journalism and Mass Communication Quarterly* 91(2):289–307. doi: 10.1177/1077699014527457.
- Harris, Janet, Nick Mosdell, and James Griffiths. 2016. “Gender, Risk and Journalism.” *Journalism Practice* 10(7):902–16. doi: 10.1080/17512786.2016.1166449.
- Haynes, Deborah. 2012. “Reporting from the Front: A Foreign Correspondent’s Perspective.” *RUSI Journal* 157(3):40–44. doi: 10.1080/03071847.2012.695166.
- Høiby, M. 2016. *Sexual Violence against Journalists in Conflict Zones*.
- Høiby, Marte, and Garrido V. Mariateresa. 2020. “Reconsidering Journalist Safety Training.” *Media and Communication* 8(1):68–77. doi: 10.17645/mac.v8i1.2525.
- Marte, and Rune Ottosen. 2019. “Journalism under Pressure in Conflict Zones: A Study of Journalists and Editors in Seven Countries.” *Media, War and Conflict* 12(1):69–86. doi:10.1177/1750635217728092.
- Journalists, Women. 2013. *Inside the News*. Kurnia, Novi, Kurnia Indasah, and Aliftya
- Amarilisya. 2022. “Tren Kajian Media, Gender Dan Inklusi Sosial Dalam Senarai Jurnal Komunikasi Di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 20(2):117. doi: 10.31315/jik.v20i2.6784.
- Lestari, Ayu Puji. 2019. “Perempuan Dalam Dunia Jurnalis, Tak Seharusnya Menjadi Sekadar Pemanis.” *Fimela*. Retrieved (<https://www.fimela.com/lifestyle/read/3956485/perempuan-dalam-dunia-jurnalis-tak-seharusnya-menjadi-sekadar-pemanis>).
- Linda, Steiner. 2017. “Gender and Journalism.” *Oxford Research Encyclopedia of Communication*.
- Lippe, Berit von der, and Rune Ottosen. 2016. *Gendering War and Peace Reporting : Some Insights - Some Missing Links*. Göteborg: Nordicom.
- Macharia, Sarah. 2020. “ Global Media Monitoring Project (GMMP) .” *The International Encyclopedia of Gender, Media, and Communication* 1–6. doi: 10.1002/9781119429128.iegmc074.
- Macharia, Sarah, Lilian Ndangam, Mina Saboor, Esther Franke, Sara Parr, and Eugene Opoku. 2015. *Who Makes The News?*
- Van Manen, Max. 2014. *Phenomenology of Practice Meaning-Giving Methods in Phenomenological Research Writing*. New York: Routledge.
- North, Louise. 2016. “The Gender of ‘Soft’ and ‘Hard’ News: Female Journalists’ Views on Gendered Story Allocations.” *Journalism Studies* 17(3):356–73. doi: 10.1080/1461670X.2014.987551.
- Nurussa’adah, Erfina. 2020. “Perempuan Dan Komunikasi Politik Pada Pemilihan Umum Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18(1):111. doi: 10.31315/jik.v18i1.3236.
- Orgeret, Kristin Skare. 2016a. “Introduction Conflict

- and Post-Conflict Journalism Worldwide Perspectives.” *Journalism in Conflict and Post-Conflict Conditions WORLDWIDE PERSPECTIVES* (2009):13–22.
- Orgeret, Kristin Skare. 2016b. “Women in War. Challenges and Possibilities for Female Journalists Covering Wars and Conflicts.” *Studies and Reflections in the Digital Age* 18(1):165–76.
- Palmer, Lindsay, and Jad Melki. 2018. “Shape Shifting in the Conflict Zone: The Strategic Performance of Gender in War Reporting.” *Journalism Studies* 19(1):126–42. doi: 10.1080/1461670X.2016.1161494.
- Park, Kwang Ok, Sung Hee Park, and Mi Yu. 2018. “Physicians’ Experience of Communication with Nurses Related to Patient Safety: A Phenomenological Study Using the Colaizzi Method.” *Asian Nursing Research* 12(3):166–74. doi: 10.1016/j.anr.2018.06.002.
- Qonita. 2020. “METAKOM : Jurnal Kajian Komunikasi.” 4(2):93–116.
- Rahmawati, Devie, and Geger Riyanto. 2016. “Menjadi Wartawati Di Ranah Yang Maskulin: Telaah Terhadap Ideologi Pemilahan Gender Dalam Kerja Jurnalistik.” Pp. 1468–81 in *Prodising Konferensi Internasional Feminisme: Persilangan Identitas, Agensi, dan Politik (20 Tahun Jurnal Perempuan)*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Risso, Linda. 2017. “Reporting from the Front: First-Hand Experiences, Dilemmas and Open Questions.” *Media, War and Conflict* 10(1):59–68. doi: 10.1177/1750635217698337.
- Ritzer. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rohmana, Jajang A., and Ernawati. 2014. “Perempuan Dan Kearifan Lokal: Performativitas Perempuan Dalam Ritual Adat Sunda.” *Musawa* 13(2):152–165.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sobur, Alex. 2014. *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi* (N. N. Muliawati Ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Steiner, Linda. 2017. “Women War Reporters’ Resistance and Silence in the Face of Sexism and Sexual Violence.” *Media & Journalism* 17(30):11–26. doi: 10.14195/2183-5462_30_1.
- Stellarosa, Yolanda, and Martha Warta Silaban. 2018. “Perempuan, Media Dan Profesi Jurnalis.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16(3):282–94. doi: 10.31315/jik.v16i3.3209.
- Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, and John G. Oetzel. 2012. *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition*. Vol. 53.
- Sunarto. 2014. “Esensi Pengalaman Profesional Pekerja Wanita Dalam Industri Media .” in *Indonesia Media Research and Summit (IMRAS) Tren Pola Konsumsi Media di Indonesia*, edited by A. Wikan. Yogyakarta: Serikat Perusahaan Pers (SPS) Pusat.
- Tahrur, and dan Muhammad Nasir Houtman. 2019. *Keterampilan Pers Dan Jurnalistik Berwawasan Jender*. Deepublish.
- Tejedor, Santiago, Laura Cervi, and Fernanda Tusa. 2020. “Perception of Journalists Reporting in Conflict Zones: Labour Situation, Working Conditions and Main Challenges in Information Coverage in Contexts of Violence.” *Media, War and Conflict*. doi: 10.1177/1750635220971004.
- Tenenboim-Weinblatt, Keren, and Christian Baden. 2021. “Gendered Communication Styles in the News: An Algorithmic Comparative Study of Conflict Coverage.” *Communication Research* 48(2):233–56. doi: 10.1177/0093650218815383.
- Tryphina Skosana, Malebo, Mmapheko Doricah Peu, and Ramadimetja Shirley Mogale. 2020. “Disconnections and Exclusions of Parents in the Prevention of Teenage Pregnancy: A Phenomenological Approach.” *International Journal of Africa Nursing Sciences* 13. doi: 10.1016/j.ijans.2020.100251.